

## Analisis Kesulitan Belajar dan Preferensi Media Pembelajaran Matematika Siswa Kelas V SD YPK Lacharoi Hom-Hom

Robert Jumaikel Nusalawo<sup>1</sup>, Rida Kenden<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi PGSD, STKIP Kristen Wamena, Papua, Indonesia

Email: [robertnusalawo07@gmail.com](mailto:robertnusalawo07@gmail.com)

### ABSTRAK

Daerah 3T (Tertinggal, Terdepan, dan Terluar) menghadapi tantangan besar dalam dunia pendidikan, termasuk keterbatasan akses terhadap sumber belajar, tenaga pendidik yang berkualitas, dan media pembelajaran yang memadai. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan belajar matematika yang dialami siswa kelas V SD YPK Lacharoi Hom-Hom di Kabupaten Jayawijaya, Provinsi Papua Pegunungan, serta mengidentifikasi preferensi media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa di Daerah 3T. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan instrumen utama berupa angket tertutup yang disebarakan kepada seluruh siswa kelas V SD YPK Lacharoi Hom-Hom berjumlah 25 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 36,7% siswa mengalami kesulitan pada materi pengukuran jarak dan waktu, 33,3% pada pengukuran panjang, dan 26,7% pada materi pecahan. Ketika menghadapi kesulitan, 76,7% siswa memilih bertanya kepada guru. Dalam hal preferensi media pembelajaran, 46,7% siswa menyukai media visual berupa gambar, dan 33,3% menyukai media konkret. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa lebih terbantu dengan media visual dan konkret dalam memahami konsep-konsep matematika yang bersifat abstrak. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menerapkan pendekatan pembelajaran yang kontekstual serta menggunakan media yang sesuai dengan karakteristik siswa, khususnya di daerah terpencil.

**Kata Kunci:** *Kesulitan belajar; matematika; media pembelajaran; Daerah 3T*

### PENDAHULUAN

Matematika merupakan fondasi bagi mata pelajaran lain dan kehidupan sehari-hari, sehingga penguasaan matematika yang baik sangat penting. Menurut Nusalawo (2024) “Matematika merupakan pembelajaran yang berisi materi ilmu pasti (eksata) dan abstrak. Matematika dipahami sebagai pembelajaran dengan manipulasi angka dan pemecahan masalah dalam akademik dan kehidupan sehari-hari.” Oleh karena itu, penguasaan konsep dasar matematika sejak pendidikan dasar sangat penting untuk mendukung keberhasilan belajar pada jenjang selanjutnya. Namun kenyataannya matematika sering kali menjadi salah satu pelajaran yang dianggap sulit dan menantang bagi sebagian besar siswa, terutama bagi mereka yang berada di Daerah 3T (Tertinggal, Terdepan, dan Terluar), di mana akses terhadap sumber belajar, tenaga pendidik berkualitas, serta media pembelajaran yang memadai masih terbatas. Salah satu daerah yang mengalami tantangan tersebut adalah SD YPK Lacharoi Hom-Hom di Kabupaten Jayawijaya, Papua Pegunungan. Berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan guru kelas, ditemukan bahwa siswa sering mengalami kesulitan dalam memahami materi matematika. Selain itu, media pembelajaran yang digunakan belum sepenuhnya disesuaikan dengan kebutuhan dan preferensi siswa.

Menurut Abdurrahman (2012), “kesulitan belajar matematika atau diskalkulia merupakan gangguan dalam kemampuan memahami konsep bilangan, operasi hitung, dan pemecahan masalah matematika yang tidak disebabkan oleh retardasi mental atau gangguan emosional.” Kesulitan ini dapat bermanifestasi dalam berbagai bentuk, mulai dari kesulitan memahami konsep dasar bilangan hingga kesulitan dalam operasi hitung kompleks. Mulyadia (2010) mengatakan bahwa kesulitan pada dasarnya merupakan suatu keadaan yang ditandai oleh adanya berbagai hambatan dalam mencapai tujuan, sehingga individu perlu mengerahkan usaha yang lebih besar untuk dapat mengatasinya. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan mengemukakan bahwa kesulitan merupakan suatu kondisi yang ditandai oleh hambatan-hambatan dalam kegiatan mencapai tujuan, sehingga memerlukan usaha yang lebih keras lagi untuk dapat mengatasinya. Kesulitan ini dapat menjadi hambatan serius dalam pencapaian tujuan pembelajaran apabila tidak segera di selesaikan. Oleh karena itu, penting untuk memahami terlebih dahulu hakikat belajar itu sendiri. Belajar merupakan suatu proses yang kompleks dan dialami oleh setiap individu sepanjang hidupnya, dimulai sejak masa bayi hingga akhir hayat (Wahab, 2015).

Menurut Djamarah (2010) dan Utami (2020) kesulitan belajar merupakan kondisi di mana siswa tidak dapat mencapai hasil belajar secara optimal akibat adanya hambatan internal maupun eksternal, serta ketidakmampuan dalam memenuhi tuntutan proses pembelajaran yang berdampak pada pencapaian hasil belajar yang kurang maksimal. Sedangkan Marlina (2019) berpendapat bahwa "Kesulitan belajar matematika dapat diartikan sebagai ketidaksesuaian antara potensi atau kemampuan yang sebenarnya dimiliki oleh siswa dengan hasil prestasi yang ditampilkan, yang tercermin dalam tiga aspek akademik dasar, yaitu membaca, menulis, dan berhitung". Dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar pada pembelajaran matematika merupakan suatu kondisi di mana siswa merasakan hambatan yang mempengaruhi hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika. Hambatan tersebut berupa kurangnya minat siswa dan kreatifitas guru dalam menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak.

Media pembelajaran merupakan bagian dari komponen instruksional yang mencakup unsur pesan, pelaku (guru dan siswa), serta perangkat atau alat bantu yang digunakan dalam proses pembelajaran (Rohim & Wardhani, 2024). Wahyuningtyas & Sulasmono (2020) dan Adam & Syastra (2015) berpendapat bahwa “Kesulitan belajar merupakan suatu kondisi kompleks yang ditandai oleh ketidaktercapaian hasil belajar secara maksimal, yang disebabkan oleh faktor-faktor internal seperti motivasi, kognitif, maupun faktor eksternal seperti lingkungan belajar, sehingga siswa mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri terhadap tuntutan pembelajaran.” Sedangkan Daniyati et al. (2023) menjelaskan bahwa media pembelajaran adalah segala bentuk sarana yang mampu menyampaikan pesan melalui berbagai saluran komunikasi, dengan tujuan merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan siswa sehingga mendorong terjadinya proses belajar yang efektif. Hal ini memungkinkan siswa memperoleh informasi baru yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal.

Berdasarkan berbagai teori yang telah dipaparkan sebelumnya, maka kesimpulan tentang media pembelajaran yaitu alat bantu yang dirancang untuk mendukung dan mempermudah pendidik, baik guru maupun dosen, dalam menyampaikan materi pembelajaran. Selain berfungsi sebagai alat bantu, media pembelajaran juga berperan sebagai perantara komunikasi yang menghubungkan antara sumber belajar, baik berupa materi, informasi, maupun pengalaman belajar dengan peserta didik. Dengan demikian, media pembelajaran memfasilitasi terjadinya interaksi

yang bermakna dalam proses pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan pemahaman, retensi, serta keterlibatan aktif siswa atau mahasiswa dalam kegiatan belajar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk menganalisis kesulitan belajar matematika dan preferensi media pembelajaran siswa kelas V SD YPK Lacharoi Hom-Hom. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata yang dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru dan pemangku kepentingan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran matematika di Daerah 3T (Tertinggal, Terdepan, dan Terluar).

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran objektif terhadap suatu permasalahan melalui pengumpulan dan analisis data berbasis angka. Menurut Paramita et al. (2021), penelitian deskriptif kuantitatif merupakan penelitian yang dilakukan untuk memberikan jawaban terhadap suatu masalah dan mendapatkan informasi lebih luas tentang menggunakan suatu fenomena tahap-tahap dengan pendekatan kuantitatif. Desain penelitian ini dipilih karena sesuai untuk mengukur frekuensi dan proporsi dari setiap kategori jawaban siswa mengenai kesulitan belajar matematika dan preferensi media pembelajaran. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD YPK Lacharoi Hom-hom yang berjumlah 25 siswa.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui penggunaan angket sebagai teknik pengumpulan data. “Angket merupakan pemberian seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab” (Sugiyono, 2010). Jenis pertanyaan yang digunakan bersifat tertutup dan dirancang untuk menggali informasi sesuai dengan kondisi nyata responden. Angket mencakup 3 aspek utama :

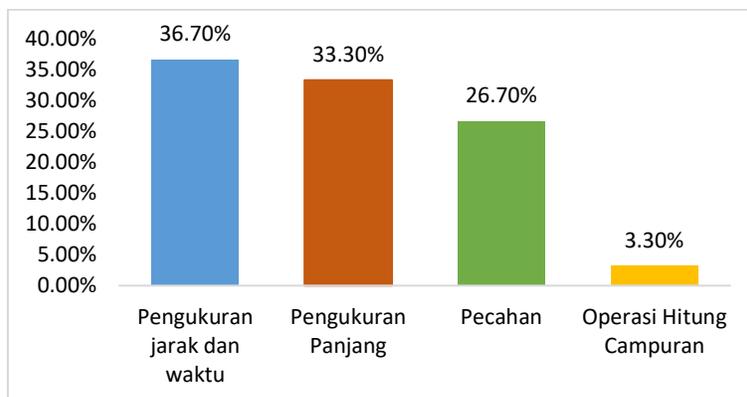
1. Identifikasi Materi Sulit; siswa diminta memilih materi matematika yang paling mereka anggap sulit.
2. Respons terhadap Kesulitan; siswa diminta memilih apa yang biasanya mereka lakukan ketika tidak memahami pelajaran.
3. Preferensi Media Pembelajaran; siswa memilih jenis media pembelajaran yang menurut mereka paling membantu dalam memahami materi matematika.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis persentase (%) untuk menggambarkan kecenderungan umum berdasarkan jumlah responden yang memilih setiap kategori jawaban.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Materi Matematika yang Paling Sulit Dipahami Siswa Kelas V SD Lacharoi Hom-Hom**

Hasil analisis angket menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi matematika yang bersifat pengukuran dan abstrak. Distribusi persentase kesulitan siswa berdasarkan jenis materi dapat dilihat pada Gambar 1 berikut.



**Gambar 1. Persentase Kesulitan Siswa**

Berdasarkan data pada Gambar 1, dapat diidentifikasi beberapa kategorisasi materi yang menimbulkan kesulitan signifikan bagi siswa, yaitu:

### **1. Materi Pengukuran Jarak dan Waktu serta Pengukuran Panjang**

Materi pengukuran jarak dan waktu menempati posisi tertinggi dengan persentase kesulitan sebesar 36,70%, diikuti oleh pengukuran panjang dengan persentase 33,30%. Tingginya tingkat kesulitan pada kedua materi ini disebabkan oleh kompleksitas konsep yang memerlukan pemahaman mendalam tentang satuan, kemampuan konversi antar satuan, serta aplikasi dalam situasi kontekstual. Kesulitan ini dapat bersumber dari keterbatasan penggunaan alat peraga atau minimnya pengalaman praktis siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian (Sa'diyah et al., 2024) yang mengidentifikasi bahwa materi pengukuran merupakan salah satu materi matematika yang bersifat abstrak dan sulit dipahami oleh siswa sekolah dasar. Hal ini mengindikasikan bahwa permasalahan pemahaman konsep pengukuran bukan hanya terjadi pada lokasi penelitian ini, tetapi merupakan fenomena umum dalam pembelajaran matematika di tingkat sekolah dasar.

### **2. Materi Pecahan**

Materi pecahan menunjukkan tingkat kesulitan sebesar 26,70%, yang mengindikasikan bahwa seperempat dari siswa mengalami hambatan dalam memahami konsep ini. Kesulitan pada materi pecahan disebabkan oleh tuntutan pemahaman numerik dan keterampilan operasi matematika yang kompleks. Siswa sering mengalami kesulitan dalam membandingkan, menjumlahkan, atau mengurangi pecahan karena representasi pecahan tidak selalu bersifat intuitif bagi siswa pada tahap perkembangan kognitif mereka.

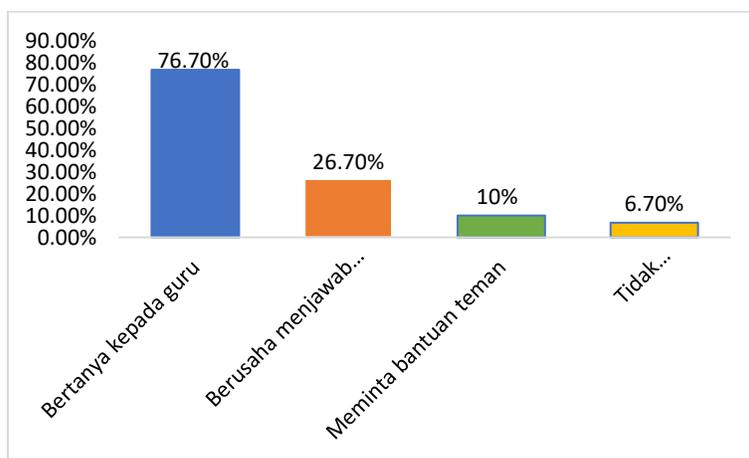
Temuan analisis ini sejalan dengan pernyataan guru kelas V SD YPK Lacharoi Hom-Hom, yang mengungkapkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep operasi hitung pecahan. Kondisi ini menunjukkan perlunya implementasi pendekatan visual dan kontekstual dalam pembelajaran pecahan untuk memfasilitasi pemahaman yang lebih optimal.

### 3. Materi Operasi Hitung Campuran

Materi operasi hitung campuran menunjukkan tingkat kesulitan terendah dengan persentase 3,30%. Meskipun materi ini tergolong abstrak karena menuntut siswa untuk mampu memvisualisasikan bentuk dua dimensi maupun tiga dimensi serta melakukan perhitungan menggunakan rumus-rumus tertentu, namun siswa relatif tidak mengalami kesulitan yang berarti dalam memahami maupun menyelesaikan soal pada materi ini. Temuan ini mencerminkan bahwa siswa memiliki tingkat pemahaman yang memadai terhadap prinsip-prinsip dasar dalam operasi hitung campuran. Meskipun demikian, hasil ini tetap perlu menjadi perhatian dan bahan evaluasi bagi guru untuk memastikan bahwa pemahaman siswa tetap terjaga dan dapat ditingkatkan. Guru juga diharapkan terus mengembangkan strategi pembelajaran yang tepat agar kemampuan siswa dapat dioptimalkan secara merata di seluruh cakupan materi matematika yang diajarkan.

### B. Respons Siswa Kelas V SD Lacharoi Hom-Hom Saat Mengalami Kesulitan Belajar

Berdasarkan hasil analisis angket, teridentifikasi variasi respons siswa ketika menghadapi kesulitan dalam memahami pelajaran matematika. Distribusi persentase respons siswa terhadap kesulitan belajar dapat dilihat pada Gambar 2 berikut.



Gambar 2. Persentase Respon siswa

Untuk Analisis mendalam terhadap kategorisasi respons siswa menghasilkan temuan sebagai berikut:

#### 1. Bertanya kepada Guru

Mayoritas siswa (76,70%) memilih strategi bertanya kepada guru ketika mengalami kesulitan belajar. Temuan ini mencerminkan adanya keterbukaan dan kepercayaan siswa terhadap peran guru sebagai fasilitator pembelajaran. Respons ini mengindikasikan terbentuknya hubungan interpersonal yang positif antara guru dan siswa, serta terciptanya lingkungan belajar yang kondusif untuk partisipasi aktif. Dari perspektif pedagogis, temuan ini menunjukkan efektivitas peran guru sebagai sumber belajar primer dalam konteks pembelajaran matematika.

## **2. Berusaha Menjawab Sendiri**

Sebanyak 26,70% siswa memilih strategi berusaha menjawab sendiri ketika menghadapi kesulitan belajar. Pola respons ini mengindikasikan adanya sikap kemandirian dan motivasi intrinsik siswa dalam mengatasi permasalahan akademik. Respons ini mencerminkan pengembangan kemampuan self-regulated learning yang penting untuk pembelajaran jangka panjang. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian siswa telah mengembangkan strategi kognitif untuk mengatasi kesulitan secara mandiri, yang merupakan indikator positif untuk pengembangan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah.

## **3. Meminta Bantuan Teman**

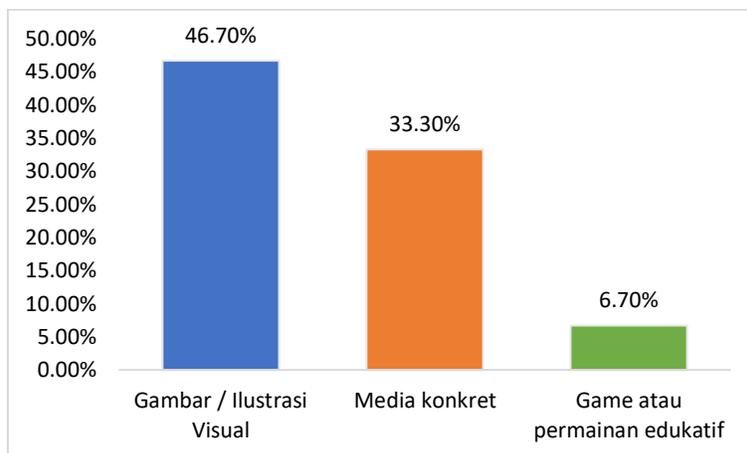
Sejumlah 10% siswa memilih strategi meminta bantuan teman sebagai respons terhadap kesulitan belajar. Pola respons ini mengindikasikan terjadinya interaksi sosial dan kolaborasi antar siswa yang merupakan komponen penting dalam pembelajaran aktif. Meskipun persentasenya relatif kecil, temuan ini memberikan indikasi bahwa strategi pembelajaran kooperatif dapat dioptimalkan untuk memperkuat pola respons ini melalui pemberian ruang yang lebih luas untuk diskusi kelompok dan aktivitas kolaboratif.

## **4. Tidak Menjawab**

Sebanyak 6,70% siswa menunjukkan kecenderungan untuk tidak menjawab, diam, atau menghentikan aktivitas belajar ketika mengalami kesulitan. Respons ini mengindikasikan adanya hambatan baik secara kognitif maupun afektif yang memerlukan penanganan melalui pendekatan diferensiasi pembelajaran, pemberian motivasi, dan dukungan emosional secara intensif. Meskipun persentasenya relatif kecil, temuan ini menunjukkan perlunya identifikasi dini terhadap siswa yang menunjukkan pola respons pasif untuk mencegah dampak negatif terhadap pencapaian akademik mereka dan mencegah berkembangnya sikap negatif terhadap pembelajaran matematika.

### **C. Preferensi Media Pembelajaran yang Disukai Siswa Kelas V SD Lacharoi Hom-Hom**

Analisis terhadap preferensi media pembelajaran menunjukkan adanya variasi kecenderungan siswa dalam memilih jenis media yang digunakan dalam proses pembelajaran matematika. Data menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki preferensi terhadap media pembelajaran yang bersifat visual dan konkret, karena media tersebut dianggap dapat memfasilitasi pemahaman materi dengan lebih efektif dan efisien. Preferensi siswa terhadap media pembelajaran ini mencerminkan kebutuhan akan pendekatan yang lebih interaktif, kontekstual, dan engaging dalam mempelajari konsep-konsep matematika yang sering kali bersifat abstrak dan kompleks. Distribusi preferensi media pembelajaran siswa dapat dilihat pada Gambar 3 berikut.



**Gambar 3. Persentase Preferensi Media Pembelajaran**

Untuk Berdasarkan analisis data, dapat diidentifikasi beberapa kategorisasi preferensi media pembelajaran sebagai berikut:

### **1. Media Visual (Gambar)**

Sebagian besar siswa (46,70%) menyatakan preferensi terhadap media visual, seperti gambar, ilustrasi, grafik, dan video animasi. Media visual dianggap mampu memfasilitasi pemahaman konsep matematika yang kompleks karena dapat menyajikan informasi secara menarik dan mudah dipahami. Penggunaan elemen visual berupa warna, bentuk, dan gerak dalam media pembelajaran dapat meningkatkan fokus dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Media visual terbukti efektif dalam menjelaskan materi-materi abstrak seperti pecahan, bangun ruang, dan pengolahan data.

Hasil penelitian ini menunjukkan kesamaan dengan hasil penelitian dari (Magdalena et al., 2021) yang mengungkapkan bahwa pemanfaatan media gambar dalam kegiatan pembelajaran mampu mendorong peningkatan minat belajar siswa. Peningkatan tersebut terlihat dari tingginya antusiasme siswa dalam mengikuti pelajaran, partisipasi aktif dalam sesi tanya jawab, kemudahan dalam memahami materi, serta terbangunnya interaksi yang dinamis antara guru dan siswa maupun antar sesama siswa.

### **2. Media Konkret**

Sebanyak 33,30% siswa memilih media konkret sebagai preferensi media pembelajaran, yang meliputi alat peraga fisik atau benda nyata yang dapat disentuh dan dimanipulasi. Siswa merasa lebih mudah memahami materi ketika dapat melakukan observasi langsung dan manipulasi terhadap objek yang digunakan dalam pembelajaran. Implementasi media konkret seperti balok pecahan, kubus, penggaris, atau jam analog memberikan pengalaman belajar yang nyata, terutama pada materi pengukuran dan geometri.

Hasil penelitian ini mendapat konfirmasi dari temuan (Fadillasari et al., 2023) yang menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Project-Based Learning (PjBL) dengan

media konkret mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian tersebut mengindikasikan bahwa penggunaan model PjBL dengan media benda konkret dapat mengoptimalkan pembelajaran matematika siswa kelas V sekolah dasar. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa media konkret dapat menjadi alternatif media pembelajaran yang efektif untuk mengoptimalkan proses pembelajaran di kelas.

### **3. Media Interaktif (Game)**

Sebanyak 6,70% siswa menunjukkan minat terhadap media interaktif digital, seperti aplikasi pembelajaran matematika, permainan edukatif, dan kuis berbasis teknologi. Meskipun persentasenya tidak sebesar media visual dan konkret, media digital tetap menarik perhatian karena memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, dinamis, dan dapat dilakukan secara mandiri. Media digital umumnya menyajikan elemen gamifikasi berupa tantangan atau sistem penghargaan yang dapat memotivasi siswa untuk terlibat lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Temuan penelitian ini memperkuat pandangan Piaget bahwa siswa sekolah dasar masih berada pada tahap operasional konkret, sehingga materi yang menuntut pemahaman abstrak seperti konsep waktu dan pecahan akan mengalami kesulitan pemahaman jika tidak disertai dengan media konkret yang sesuai. Faktor-faktor yang diduga menjadi penyebab dominan kesulitan tersebut meliputi keterbatasan alat peraga, minimnya pendekatan kontekstual dalam pembelajaran, serta terbatasnya pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan prinsip bahwa semakin konkret pengalaman belajar siswa, semakin besar peluang mereka untuk memahami materi, maka dominasi preferensi terhadap media visual dan konkret menunjukkan bahwa pendekatan visual dan praktis menjadi kunci keberhasilan pembelajaran matematika pada siswa sekolah dasar. Hal ini khususnya relevan untuk konteks daerah dengan keterbatasan akses teknologi seperti Hom-hom, dimana pendekatan konvensional dengan media visual dan konkret menjadi alternatif yang lebih feasible dan efektif.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas V SD YPK Lacharoi Hom-Hom menghadapi kesulitan utama dalam memahami materi pengukuran, terutama pada submateri jarak, waktu, dan panjang, disusul oleh materi pecahan. Kesulitan ini muncul karena sifat materi yang abstrak dan minimnya penggunaan media pembelajaran yang konkret serta kontekstual.

Sebagian besar siswa (76,7%) menunjukkan respons positif terhadap kesulitan belajar dengan memilih bertanya kepada guru, sementara sebagian lainnya mencoba menjawab sendiri, meminta bantuan teman, atau memilih untuk diam. Hal ini mencerminkan perlunya peran aktif guru sebagai fasilitator sekaligus motivator dalam menciptakan suasana belajar yang terbuka dan mendukung. Dalam hal preferensi media pembelajaran, mayoritas siswa lebih menyukai media visual (gambar, ilustrasi) dan media konkret (alat peraga fisik), yang dirasakan mampu membantu pemahaman terhadap konsep-konsep matematika yang kompleks dan abstrak. Ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang kontekstual, berbasis pengalaman nyata, dan disesuaikan

dengan tahap perkembangan kognitif siswa sangat dibutuhkan, terutama di Daerah 3T yang memiliki keterbatasan akses terhadap teknologi.

Dengan demikian, disarankan agar guru mengembangkan strategi pembelajaran yang kreatif dan kontekstual dengan memanfaatkan media visual dan konkret secara optimal. Pendekatan ini diyakini dapat meningkatkan pemahaman, motivasi, dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika, khususnya di daerah 3T.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas penyertaan-Nya sehingga artikel penelitian yang berjudul "*Analisis Kesulitan Belajar dan Preferensi Media Pembelajaran Matematika Siswa Kelas V SD YPK Lacharoi Hom-Hom*" dapat diselesaikan dengan baik.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada:

1. STKIP Kristen Wamena, yang telah memberikan dukungan moral dan akademik dalam proses penyusunan artikel ini.
2. Guru dan siswa SD YPK Lacharoi Hom-Hom, yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan penelitian dan memberikan data yang diperlukan.
3. Rekan-rekan sejawat, yang telah memberikan masukan, motivasi, serta bantuan dalam proses pelaksanaan dan penulisan penelitian ini.

Penulis berharap artikel ini dapat memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan, khususnya dalam pengembangan pembelajaran matematika di daerah 3T (Tertinggal, Terdepan, dan Terluar).

## DAFTAR PUSTAKA

- Adam, S., & Syastra, M. T. (2015). Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Bagi Siswa Kelas X SMA Ananda Batam. *CBIS Journa*, 3(2), 78–90. <https://ejournal.upbatam.ac.id/index.php/cbis/article/view/400/258>
- Daniyati, A., Saputri, I. B., Wijaya, R., Septiyani, S. A., & Setiawan, U. (2023). Konsep Dasar Media Pembelajaran. *Journal of Student Research (JSR)*, 1(1), 282–294. <file:///C:/Users/PC/Downloads/elkhanjuliaibrillianshah,+282-294.pdf>
- Fadillasari, E., Shakila, A. I., Pramudita, O., Rachmayani, I., Lestari, A., & trimurtini. (2023). Penerapan Model Pembelajaran PjBL Berbantuan Media Konkret Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Materi Bangun Ruang. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(11), 381–387. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.10279700>
- Magdalena, I., Roshita, Pratiwi, S., Pertiwi, A., & Anisa Putri Damayanti. (2021). Penggunaan Media Gambar Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas IV. *Pensa : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(2), 334–346. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa>
- Marlina. (2019). *Asesmen kesulitan belajar* (1st ed.). Kencana.

---

[https://pustaka.uinsu.ac.id/index.php?p=show\\_detail&id=24526](https://pustaka.uinsu.ac.id/index.php?p=show_detail&id=24526)

- Melani Khalimatu Sa'diyah, Sefhiana Andara, Zulfa Ishmah Rahadatul Aisy, & Prihatini. (2024). Hasil Belajar Materi Pengukuran Di Sekolah Dasar Dengan Model Pembelajaran Problem Based Learning. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan Dan Bahasa*, 2(1), 195–200. <https://doi.org/https://doi.org/10.59024/bhinneka.v2i1.655>
- Mulyadi. (2010). *Diagnosis kesulitan belajar dan bimbingan terhadap kesulitan belajar khusus* (Ari Setiawan (ed.); 2nd ed.). Nuha Litera. <https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=21114>
- Mulyono Abdurrahman. (2012). *Anak Berkesulitan Belajar : Teori, Diagnosis, dan Remediasinya* (1st ed.). Rineka Cipta. <https://perpustakaan.binadarma.ac.id/opac/detail-opac?id=14748>
- Nusalawo, R. J. (2024). *Konsep Dasar Matematika SD 2* (jesterlin T. Papendang (ed.); 1st ed.). eureka. <https://repository.penerbiteureka.com/media/publications/581013-konsep-dasar-matematika-sd-2-6feff8fc.pdf>
- Ratna Wijayanti Daniar Paramita, Noviansyah Rizal, & Riza Bahtiar Sulistyan. (2021). *Metode penelitian kuantitatif* (3rd ed.). Widya Gama Press STIE Widya Gama Lumajang. [https://dosen.upi-yai.ac.id/v5/dokumen/materi/050065/110\\_20250109042704](https://dosen.upi-yai.ac.id/v5/dokumen/materi/050065/110_20250109042704)
- Rohim, A., & Indah Setyo Wardhani. (2024). *Media Pembelajaran untuk Siswa Sekolah Dasar*. Sinar Dunia: *Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 3(4), 91–101. <https://doi.org/https://doi.org/10.58192/sidu.v3i4.2721>
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. ALFABETA. <https://elibrary.bsi.ac.id/readbook/200700/metode-penelitian-pendidikan-pendekatan-kuantitatif-kualitatif-dan-r-d>
- Syaiful Bahri Djamarah. (2010). *Guru & Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif : Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis* (revisi, ce). Rineka Cipta. <https://perpustakaan.binadarma.ac.id/opac/detail-opac?id=3725>
- Utami, F. N. (2020). *Peranan Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Sd. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 93–101. <https://edukatif.org/edukatif/article/view/91>
- Wahab, R. (2015). *Psikologi Belajar* (Cetakan: 3). RajaGrafindo persada. <https://www.rajagrafindo.co.id/produk/psikologi-belajar-rohmalina-wahab/>
- Wahyuningtyas, R., & Bambang Suteng Sulasmono. (2020). *Pentingnya Media Dalam Pembelajaran Guna Meningkatkan Hasil Belajar Di Sekolah Dasar*. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 23–27. <https://edukatif.org/edukatif/article/view/91>